

ALIANSI ATLANTIK DAN HUBUNGAN TIMUR-BARAT*

Hildegard Hamm-BRUECHER

Sudah barang tentu tema uraian ini - Aliansi Atlantik dan Hubungan Timur-Barat - sangat penting bagi Jerman Barat. Akan tetapi pada hemat kami tema ini juga mendapat perhatian yang semakin besar dari negara-negara Dunia Ketiga dan Asia Tenggara biarpun jarak yang memisahkannya dari kawasan NATO dan Pakta Warsawa besar. Menteri Ali Moertopo telah melukiskan banyaknya kaitan antara soal-soal perimbangan kekuatan global dan masalah-masalah Dunia Ketiga. Di bumi kita yang semakin menyusut memang terdapat saling ketergantungan politik maupun ekonomi. Pengembangan hubungan antara negara-negara industri Barat dan Timur mempunyai arti yang menentukan untuk penyelesaian masalah-masalah global dan masalah-masalah Dunia Ketiga. Dalam iklim konflik Timur-Barat dan perlombaan senjata, masalah-masalah ini akan menjadi tak terselesaikan. Menjamin perdamaian antara Timur dan Barat adalah sangat penting untuk menyelamatkan perdamaian dunia.

Sejauh mana soal-soal keamanan dan perlucutan senjata kini mempunyai suatu dimensi yang mempengaruhi Timur dan Barat, Utara dan Selatan menjadi jelas dalam Sidang Khusus Kedua Majelis Umum PBB yang baru-baru ini diadakan untuk membicarakan perlucutan senjata. Meningkatnya persenjataan membahayakan perdamaian, menghambat pembangunan dan membatasi kemampuan negara-negara industri untuk memberikan bantuan yang diperlukan untuk pembangunan negara-negara Dunia Ketiga. Hanya kalau pembangunan senjata bisa dikendalikan, sumber-sumber daya umat manusia akhirnya bisa digunakan untuk mengatasi kesengsaraan dan kelaparan, pengangguran dan inflasi di dunia.

*Diambil dari makalah yang disampaikan pada Konperensi Indonesia-Jerman, Bali, 5-7 Juli 1982. Dr. Hildegard Hamm-BRUECHER adalah Menteri Negara untuk Urusan Luar Negeri Jerman Barat. Pengambilnya Kirdi DIPOYUDO.

nyai maksud agresif terhadap Eropa. Akan tetapi kenyataannya Moskow melakukan usaha persenjataan yang luar biasa justru dalam dasawarsa detente. Sebagai hasilnya meningkat jumlah maupun mutu tank-tank, pesawat-pesawat tempur, moncong artileri yang digelar sepanjang front tengah NATO. Selain itu Uni Soviet menempatkan sekitar 300 rudal jenis SS-20 yang dahsyat, yang dua pertiga diarahkan ke Eropa Barat. Semuanya itu hanya dapat menimbulkan keragu-raguan, kecurigaan dan kecemasan. Detente politik harus ditopang detente militer agar bertahan. Suatu build-up senjata Uni Soviet yang tidak dibatasi akan sangat merongrongnya.

Suatu faktor yang kelima dan terakhir ialah ketidakmampuan sistem ekonomi komunis untuk sungguh-sungguh bekerja sama. Memang, perdagangan Timur banyak meningkat, tetapi baru merupakan 5% bisnis luar negeri Eropa Barat dan baru-baru ini mengalami kemunduran. (Perdagangan Jerman Barat dengan semua negara komunis kecuali Jerman Timur hanya separuh perdagangannya dengan Swiss.) Kesulitan-kesulitannya bertumpuk: sistem perencanaan Timur sangat lamban, pengetahuan mengenai pasaran Barat masih elementer, organisasi perdagangan luar negerinya berbelit-belit seperti selamanya. Lagi pula kelayakan negara-negara COMECON untuk mendapatkan kredit menurun dengan cepat beberapa tahun belakangan ini. Polandia dan Rumania mempunyai banyak hutang pada bank-bank Barat dan keduanya hampir-hampir tidak dapat membayarnya kembali sebagai akibatnya. Dan di negara-negara demokrasi industri orang semakin tidak senang membantu usaha persenjataan Uni Soviet dengan kredit Barat dan alih teknologi maju secara besar-besaran.

Akan tetapi bukanlah kelima faktor ini saja yang mengganggu hubungan Timur-Barat. Dapat ditambahkan kenyataan bahwa kekuasaan Leonid Brezhnev, yang mempertaruhkan sebagian besar kepemimpinannya untuk memperbaiki hubungan dengan Amerika Serikat dan Jerman Barat, mulai berkurang. Sejauh kita ketahui, pertarungan untuk menggantikannya sudah mulai. Sulit bagi orang-orang Barat untuk memahami rangkaian kekuatan-kekuatan intern yang akan menentukan kebijaksanaan Uni Soviet dalam era sesudah Brezhnev. Akan ada suatu tahap konsolidasi domestik, pembaharuan, liberalisasi? Atau diperketatnya kendali-kendali, suatu gerak ke luar yang agresif, suatu gerak kembali ke sasaran-sasaran maksimal sebelum 1970 di Eropa?

Kita tidak mengetahuinya. Sebagian besar akan bergantung pada arah yang akan ditempuh hubungan Amerika Serikat-Rusia. Perkembangan kebijaksanaan Cina akan memegang peranan. Dan keadaan Eropa Barat secara tak terhindarkan akan mempengaruhi pilihan-pilihan Uni Soviet: apakah kelemahannya mengundang tekanan dan dorongan dan menjanjikan keun-

dengan Berlin Timur tahun 1972, dengan Praha, Sofia dan Budapest tahun 1973. Persetujuan Empat Negara mengenai Berlin (1971), sekalipun dirundingkan oleh para pemenang, merupakan bagian integral bangunan diplomasi ini.

Secara praktis persetujuan-persetujuan itu adalah suatu perjanjian perdamaian dan mengakhiri konflik khusus antara Jerman Barat dan Timur komunis. Dengan janji-janji tidak akan menggunakan kekerasan, persetujuan-persetujuan itu mengukuhkan kenyataan-kenyataan status quo tanpa secara legal menutup perubahan mendatang. Masalah-masalah yang belum diselesaikan dibiarkan terbuka secara yuridis biarpun secara politik ditutup. Moskow menerima kenyataan-kenyataan yang menjadi pemikiran langsung Jerman Barat: jalinan antara Republik Federal Jerman dan Berlin Barat; hubungan khusus antara kedua Negara Jerman; perhatian untuk kontak orang-orang yang lebih luas. Bonn menerima kenyataan-kenyataan yang oleh Moskow diberi prioritas pertama: eksistensi Negara Jerman Timur; perbatasan barat Polandia sepanjang Oder-Neisse yang tidak boleh diganggu-gugat; dan pembatalan formal Persetujuan Munich tahun 1938 yang memaksa Cekoslowakia menyerahkan Sudetenland kepada Jerman Hitler. Kedua pihak mengakui "situasi sebenarnya". Status quo sudah tidak dipersoalkan oleh Jerman maupun oleh Uni Soviet.

Pada tahun 1975, pada Konperensi Helsinki mengenai Keamanan dan Kerja Sama Eropa, perjanjian-perjanjian bilateral awal 1970-an itu mendapat cap persetujuan multilateral. Tiga puluh lima bangsa menandatangani Dokumen Final. Mereka semua mempunyai satu tujuan yang sama: memperluas bidang kepentingan bersama. Tetapi terlepas dari itu, harapan-harapan mereka sangat bermacam-macam. Timur mengharapkan konsolidasi blok komunis, perluasan perdagangan dan alih teknologi. Barat lebih menekankan keamanan militer dan hak-hak asasi manusia. Dokumen Final itu mencatat maksud-maksud, bukan komitmen-komitmen kontrak, dan lebih mencerminkan perbedaan daripada persamaan (convergence).

Sementara momok masa lampau akhirnya dikubur di Helsinki. Amerika Serikat merupakan salah satu penandatangannya; akhirnya Uni Soviet menerima kehadirannya di daratan Eropa. Pakta-pakta militer diterima sebagaimana adanya: landasan tempat perdamaian antara Timur dan Barat bersandar; pembubarannya tidak lagi dibicarakan. Masyarakat Eropa, bertahun-tahun sasaran caci-maki Uni Soviet, diakui secara diam-diam; kontak antara Masyarakat Eropa dan COMECON, semacam tandingan Timurnya, dimulai tidak lama kemudian.

Persetujuan Helsinki akan mengantarkan suatu jaman baru: jaman kerja sama sesudah jaman konfrontasi. Hanya sebagian imajinasi itu menjadi kenya-

hun 1966 dan di Karlovy Vary tahun 1967, dan dikukuhkan kembali di Bukares pada musim semi tahun 1969. Suatu siasat lain ialah membanjiri Republik Federal Jerman dengan surat-surat diplomatik yang tajam pada tahun 1967 dan 1968 - campur tangan yang kurang ajar dalam urusan dalam negeri Bonn, protes terhadap Undang-undang Keadaan Darurat, tuduhan-tuduhan bahwa neo-nazisme merajalela di Jerman Barat. Secara arogan Kremlin menuntut suatu hak untuk mencampuri urusan Republik Federal Jerman, atas dasar ketentuan-ketentuan Piagam PBB mengenai "negara musuh" yang lemah; secara angkuh ia menuntut penghapusan tanggung jawab Empat Negara untuk Berlin dan pembentukan Berlin Barat sebagai suatu entitas politik yang merdeka; secara mutlak ia menuntut agar Bonn mengakui Republik Demokrasi Jerman.

Semuanya itu merupakan usaha terakhir untuk memaksa Barat menerima tujuan-tujuan maksimal Uni Soviet: penarikan Amerika Serikat dari Eropa; penghentian integrasi Eropa Barat; Finlandisasi Jerman Barat. Kemudian secara mendadak gambarannya berubah pada tahun 1969. Bahasa yang angkuh digantikan bahasa yang sopan. Keinginan akan kompromi lebih kuat daripada nafsu konfrontasi. Sasaran-sasaran maksimal sebelumnya diganti dengan serangkaian tujuan minimal yang baru: mengamankan status quo, tidak mengubahnya; menciptakan ketenangan di front Barat karena ancaman Cina menjadi semakin besar di cakrawala Timur; dan mendapatkan sumber-sumber daya teknologi dan komersial Barat dengan maksud untuk mengatasi keterbelakangan ekonomi Imperium Uni Soviet.

SUATU DASAWARSA DETENTE

Titik balik yang besar tiba pada tahun 1969. Dalam tahun yang sangat penting ini Perang Dingin digeser suatu peredaan ketegangan yang berangsur-angsur. Saling caci-maki diganti dengan usaha untuk menemukan suatu bahasa bersama dan suatu pendekatan gabungan terhadap soal-soal pokok yang membuat parah hubungan Timur-Barat selama dua puluh lima tahun.

Pada tahun 1969 Richard Nixon memulai jabatannya sebagai Presiden Amerika Serikat dan Henry Kissinger menjadi Penasihat Keamanan Nasionalnya; bersama-sama mereka mengumumkan suatu "era perundingan". Pada tahun itu juga Willy Brandt menjadi Kanselir Jerman Barat dan mengangkat Egon Bahr, teman dan penasihat lamanya, sebagai perunding khusus dengan negara-negara Eropa Timur; bersama-sama mereka mulai melaksanakan apa yang dibayangkan Bahr pada tahun 1963: "Perubahan lewat Saling Pendekatan." Tetapi lebih khusus lagi, 1969 adalah tahun perubahan hati yang besar di Moskow.

Timur-Barat. Secara praktis Persoalan Jerman diselesaikan: persatuan ditolak, pembagian menjadi bentuk masa depan.

Masih terdapat dua masalah. Yang pertama berkaitan dengan senjata nuklir. Uni Soviet menerima persenjataan kembali Republik Federal Jerman tetapi tidak ingin melihat senjata nuklir di bumi Jerman, jangankan di tangan Jerman. Pada pertengahan 1950-an orang-orang Uni Soviet melancarkan suatu usaha propaganda besar-besaran melawan penempatan senjata nuklir Amerika Serikat di Eropa tetapi sia-sia, karena ribuan kepala dan peluncur nuklir jadi digelar di sebelah barat sungai Elbe. "Kampanye Melawan Kematian Atom" juga tidak berhasil mencegah Tentara Jerman Barat yang masih baru dilengkapi dengan senjata nuklir. Memang, senjata-senjata ini tetap dikuasai Amerika Serikat secara ketat dalam waktu damai dan sama-sama ketatnya dikuasai Amerika Serikat dan NATO dalam waktu perang; orang-orang Jerman Barat tidak pernah dibolehkan memegang pelatuknya. Tetapi hal ini sama sekali bukan suatu konsesi untuk Uni Soviet, melainkan sesuai dengan kepentingan intrinsik Amerika Serikat.

Masalah yang kedua adalah masalah terbelahnya Berlin. Dilihat dari sudut Barat yang menguntungkan, Berlin adalah mercusuar kebebasan; dilihat dari Timur, ia adalah suatu luka yang mengganggu. Ratusan ribu orang Jerman Timur melintasi perbatasan setiap tahun; hal itu mulai mempengaruhi ekonomi Jerman Timur; massa rakyat yang "memberikan suaranya dengan kaki mereka" itu memberikan nama buruk kepada seluruh sistem sosialis. Pada tahun 1958 Nikita Khrushchev memutuskan untuk menutup lubang itu. Ultimatumnya tanggal 27 Nopember menyulut krisis Berlin yang kedua. Sebagai akibatnya dunia lebih dekat dengan bencana nuklir daripada dalam krisis mana pun sebelum atau sesudahnya.

Krisis Berlin yang kedua ini merupakan usaha Rusia yang terakhir untuk mengubah kenyataan-kenyataan Eropa. Berlin Barat akan diubah menjadi suatu "Kota Bebas," negara-negara Barat akan dihalau dari posisi mereka, Republik Demokrasi Jerman akan mengambil alih tanggung jawab Uni Soviet untuk jalan-jalan masuk ke Berlin Barat, suatu perjanjian perdamaian dengan kedua negara Jerman akan mengukuhkan pembagian negeri itu. Bahasa Khrushchev sebagian sombong, sebagian mengancam; ia mengancam bahwa hanya orang gila ingin menyulut perang dunia untuk mempertahankan status quo di Berlin. Krisis itu membara selama hampir empat tahun. Keredaan diplomatik bergantian dengan konfrontasi dramatis: pada pertemuan puncak di Paris awal 1960; bulan Agustus 1961 ketika tembok Berlin didirikan; dua bulan kemudian, ketika tank-tank Amerika Serikat dan Uni Soviet saling berhadapan, moncong meriam beradu moncong meriam, di tempat pengawasan Charlie. Langkah demi langkah Khrushchev kemudian mundur lagi karena

Untuk sementara waktu Jerman Timur merupakan suatu kekecualian. *Gleichschaltung* juga berlangsung di situ, mulai dengan paksaan merger partai-partai Komunis dan Demokrasi Sosial. Tetapi perbatasan Jerman Timur dengan Barat tetap terbuka - dan sekitar 4 juta orang melarikan diri dalam periode 1945-1961. Masih ada Berlin, suatu kantong Empat Negara tepat di pusat zona pendudukan Uni Soviet. Selanjutnya Uni Soviet tidak pernah dapat memutuskan apa sasarannya: suatu Jerman bersatu yang komunis, suatu Jerman bersatu yang netral dan nonkomunis, atau suatu Jerman yang terbagi, separuh di bawah kekuasaan komunis dan separuh bagian barat kapitalis.

Pada tahun 1948 Stalin memutuskan hubungan kereta api dan jalan-jalan ke Berlin. Blokade itu jelas merupakan suatu usaha untuk membulatkan apa yang pada waktu itu dikenal sebagai "orbit Soviet." Hal itu jelas dimaksud untuk mendesak Barat keluar dari Berlin dan mempercepat keberangkatan Amerika Serikat dari Jerman Barat. Jika berhasil, blokade itu akan membuka prospek menegakkan komunisme di seluruh Jerman. Dalam kenyataan Tekanan Berlin tahun 1948/1949 itu gagal sama sekali. Ia dikalahkan tekad negara-negara Barat untuk tetap di Berlin seperti terungkap dalam Jembatan Udara (Air Lift) dan tekad penduduk Berlin itu sendiri untuk tetap bebas.

Uni Soviet membayar mahal untuk perjudian Berlinnya itu. Karena menyusul kudeta komunis di Praha, blokade itu memperkeras pendapat Barat terhadap Uni Soviet. Rencana Marshall mulai dilaksanakan: NATO mulai terbentuk; komitmen Amerika Serikat akan pertahanan Eropa dikukuhkan; rakyat Jerman Barat untuk sementara melepaskan impian persatuan Jerman dan membentuk Republik Federal. Sebaliknya di Eropa Timur dibentuk Pakta Warsawa dan Republik Demokrasi Jerman didirikan sebagai suatu Negara Jerman tersendiri. Ini membuat pembagian Eropa lengkap. Sejak itu garis antara Timur dan Barat ditarik dengan tegas.

Memaksakan pola Uni Soviet secara seragam atas Eropa Timur mungkin tampak sebagai kebijaksanaan yang paling baik pada waktu itu. Akan tetapi untuk jangka panjang hal itu mengandung resiko-resiko dan hukuman-hukuman yang berat. Ia bertentangan dengan tradisi nasional yang berakar kuat, mengabaikan perbedaan-perbedaan budaya dan membangkitkan ketidaksenangan psikologis. Reaksi tak terhindarkan. Kenyataannya pemberontakan spontan melawan dominasi Uni Soviet telah menjadi soal biasa di gelanggang Eropa Timur. Hal itu terjadi di Jerman Timur tahun 1953, di Polandia dan Hungaria tahun 1956, di Cekoslowakia tahun 1968, dan di Polandia lagi tahun 1970, 1976, 1980/1981 - daftarnya sangat panjang, dan daftar itu bahkan tidak memuat pemisahan Yugoslavia tahun 1949 dan Albania tahun 1960 ataupun huru-hara yang tidak begitu luas di Bulgaria tahun 1965. Kini

segi suatu politik luar negeri Uni Soviet yang koheren dan berlanjut yang berlainan; apakah tahap-tahap kerja sama paling banter selingan taktis yang bergantian dengan tahap-tahap konfrontasi; apakah benar-benar terdapat suatu trend konsisten dari politik permusuhan sejati menuju suatu hubungan yang lebih positif. Akan tetapi kiranya aman untuk mengatakan bahwa pimpinan Uni Soviet tidak akan melewatkan kesempatan mana pun untuk memperluas pengaruh mereka selama tidak menghadapi perlawanan; dengan demikian pembendungan adalah suatu prasyarat bagi detente. Di lain pihak, segala kerja sama yang lama dan jauh jangkauannya dengan Barat berarti risiko-risiko besar bagi orang-orang Uni Soviet. Mereka pasti takut bahwa hal itu akan merongrong landasan dominasi mereka atas Eropa Timur itu sendiri. Oleh sebab itu mereka akan selalu tergoda untuk membatasi lingkup maupun akibat-akibat detente.

Tiga periode dapat dibedakan dengan jelas dalam kebijaksanaan Uni Soviet terhadap Eropa sejak Perang Dunia II. Dalam periode yang pertama konsolidasi orbit Uni Soviet yang baru saja diperoleh diberi prioritas utama. Dalam periode yang kedua berulang kali dicoba untuk merusak status quo di Eropa Tengah: untuk mengambil alih Berlin Barat dan mungkin Jerman Barat; untuk mencegah proses dinamis integrasi Eropa mencapai kemajuan; dan untuk mengusir Amerika Serikat dari dunia lama. Dalam periode yang ketiga para pemimpin Kremlin menyesuaikan diri dengan "situasi sebenarnya" seperti dirumuskan dalam perjanjian yang diadakan antara Moskow dan Bonn tahun 1970; mereka menerima baik suatu *modus vivendi* Eropa yang memberikan janji keadaan normal, stabilitas dan bahkan sedikit persekutuan Timur-Barat.

Garis-garis pemisah antara ketiga periode itu sudah barang tentu tidak kaku. Diadakan cukup banyak perundingan bahkan pada puncak Perang Dingin sebagaimana pergesekan dan pertentangan kemudian menodai periode detente. Tiada jaminan bahwa Uni Soviet telah sungguh-sungguh melepaskan tujuan-tujuan jangka panjang strategi mereka sebelumnya terhadap Barat. Satu-satunya hal yang bisa kita katakan dengan sedikit kepastian ialah bahwa tujuan-tujuan jangka panjang ini pada saat itu tidak merupakan bagian kebijaksanaan operatif mereka dan hal ini berarti suatu kemajuan besar dibandingkan dengan tahun-tahun berbahaya ketika mereka berusaha mengubah status quo dengan segala cara yang tersedia bagi mereka, termasuk ancaman menggunakan kekuatan militer.

PENAKLUKAN EROPA TIMUR

"Pada tahun 1945," tulis Adam Ulam, "tujuan yang dikejar-kejar tetapi tidak pernah dicapai oleh pemerintah-pemerintah Tsar telah dilaksanakan

yang tak terbatas lamanya” itu perjuangan anti komunis yang tak kenal ampun atautkah suatu kebijaksanaan detente yang arif adalah cara terbaik untuk menggalakkan buyarnya atau menurunnya kekuatan Uni Soviet.

Tiada kawasan di mana sifat mendua tingkah laku Uni Soviet dan kesulitan-kesulitan Barat akibatnya lebih menonjol daripada di Eropa. Benua Eropa adalah medan Perang Dingin, kemudian menjadi sokoguru detente dan kini merupakan kawasan di mana suatu pola baru yang menggabungkan konfrontasi bisu dengan semacam kerja sama terbatas berkembang dengan susah payah. Eropa masih merupakan taruhan pokok duel antara Timur dan Barat. Ia akan menjadi korban utama segala konflik bersenjata. Sebaliknya ia akan paling banyak menikmati keuntungan suatu hubungan yang lebih tenang, lebih kolaboratif (bekerja sama) dan kurang bermusuhan. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bahwa orang-orang Eropa dengan perhatian istimewa mengikuti kebijaksanaan yang dianut oleh pemimpin-pemimpin Kremlin di bagian dunia mereka.

KEPENTINGAN UNI SOVIET

Tiga faktor menguasai kebijaksanaan lepas perang Uni Soviet di Eropa: ingatan-ingatan historis yang tak terhapuskan; suatu dorongan ideologi menuju konfrontasi; dan suatu kebutuhan pragmatis paling tidak akan kerja sama parsial.

Kebijaksanaan-kebijaksanaan semua bangsa sebagian besar ditentukan oleh ingatan-ingatan historis. Invasi yang berulang-ulang dari Barat telah meninggalkan suatu bekas yang mendalam dalam ingatan kolektif bangsa-bangsa Rusia: Karel XII dan pasukan kuda Swedianya di Poltawa, tentara Napoleon di bawah naungan tembok-tembok Kremlin, divisi-divisi Hitler yang tersembunyi di pinggiran barat Moskow, untuk tidak menyebutkan pertempuran Sebastopol dalam perang Krimea atau intervensi Barat secara besar-besaran menyusul Revolusi Oktober. Baik para Tsar maupun para pengganti komunisnya menarik kesimpulan yang sama dari pengalaman historis negeri mereka: bahwa jalan-jalan masuk ke jantung Rusia harus ditutup untuk calon agresor mana pun; bahwa suatu *cordon sanitaire* atau suatu zona keamanan negara-negara sahabat harus memberikan perlindungan; lebih baik lagi, bahwa suatu daerah kekuasaan Rusia yang tidak dipersoalkan dibentuk untuk mengamankan rusuk barat terbuka Rusia yang luas. Kepentingan Uni Soviet untuk mempertahankan atau meningkatkan kekuasaan Moskow atas Eropa Timur berakar pada kebiasaan pemikiran tradisional. Ia mencerminkan suatu kepentingan nasional atau imperial yang klasik; suatu pemikiran dengan keamanan yang sangat kuat; dan suatu perhatian yang dapat dimengerti untuk kelangsungan hidup.

Di samping motif-motif tertentu Uni Soviet yang mendasari keterlibatannya di suatu kawasan, perlu kiranya diketahui kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Dalam karangan keempat bulan ini, Endi RUKMO menyoroti kebijakan Pasifik Barat Amerika Serikat. Ancaman Uni Soviet tampaknya masih tetap menjadi pertimbangan pokok kebijakan luar negeri Amerika Serikat di kawasan ini sehingga sering kali persepsi ancaman negara-negara kawasan kurang mendapat perhatian.

Dalam karangan kelima Alfian MUTHALIB membahas dampak ancaman atas doktrin Angkatan Laut Uni Soviet. Doktrin angkatan laut itu berkali-kali berubah sejalan dengan persepsi ancaman orang-orang yang secara berturut-turut berkuasa dan hal itu secara tidak langsung berkaitan dengan faktor geopolitik Uni Soviet. Perubahan suatu doktrin militer banyak bergantung pada soal sejauh mana sistem politik dan sistem militer disesuaikan dengan bentuk ancaman yang muncul.

Karangan selanjutnya berjudul: "Pendekatan Amerika Serikat terhadap Teluk Parsi," tulisan Ronald NANGOI. Amerika Serikat melibatkan diri di kawasan Teluk Parsi terutama untuk mengamankan akses ke minyak Teluk Parsi bagi Barat. Tetapi rupanya Amerika Serikat mengalami kesulitan dalam diplomasinya dengan negara-negara di kawasan tersebut sebagai akibat perbedaan pandangan mereka mengenai ancaman di Timur Tengah. Amerika Serikat sejauh ini gagal mencapai kesepakatan strategi dengan negara-negara itu menghadapi Uni Soviet, terutama karena mereka lebih mementingkan penyelesaian konflik Arab-Israel termasuk masalah Palestina.

Sebagai karangan terakhir ANALISA bulan ini diturunkan tulisan Bantarto BANDORO tentang usaha-usaha perlucutan senjata PBB yang berjudul: "Sidang-sidang Khusus PBB Mengenai Perlucutan Senjata." Perlombaan senjata antara Amerika Serikat dan Uni Soviet telah sampai ke tingkat yang membahayakan perdamaian dunia dan nasib umat manusia itu sendiri dan oleh sebab itu harus dihentikan. Atas seruan gerakan Non-Blok, PBB sejauh ini mengadakan dua sidang khusus mengenai perlucutan senjata tetapi hasilnya sangat mengecewakan. Perlombaan senjata superpower itu berjalan terus dan bahkan semakin meningkat.

PENGANTAR REDAKSI

Konflik-konflik, pertikaian dan kekacauan di berbagai bagian di dunia seperti perang Iran-Irak, kemelut di Afghanistan, krisis Kampuchea, krisis Polandia serta kekacauan di Libanon baru-baru ini sebagian besar, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat dihubungkan dengan usaha negara-negara superpower untuk memperebutkan pengaruh global.

Persaingan itu dimulai menjelang berakhirnya Perang Dunia II ketika Amerika Serikat dan Uni Soviet muncul sebagai dua raksasa yang masing-masing berusaha memperluas pengaruhnya di dunia sambil merongrong pengaruh lawannya. Mereka mencari sekutu-sekutu dan membentuk pakta-pakta sehingga muncullah dua blok yang bermusuhan di dunia yaitu blok Barat dan blok Timur, masing-masing dengan lingkungan pengaruhnya.

Pertarungan superpower tersebut berlangsung di mana-mana dan kejadian di satu tempat sering kali tidak dapat dipisahkan dari kejadian di tempat lain. Apabila salah satu superpower memperlihatkan tanda-tanda kehadirannya di suatu kawasan, dengan segera superpower yang lain akan menyusulnya. Uni Soviet yang memiliki strategi global yang bersifat ekspansionis, sejak lama berusaha meluaskan pengaruhnya antara lain dengan politik intervensinya, semula karena desakan kepentingan nasionalnya dan kemudian juga atas dasar inspirasi ideologinya. Sebaliknya Amerika Serikat berusaha dengan sekutu-sekutunya untuk membendung pengaruh Uni Soviet dalam rangka mengamankan kepentingan-kepentingan Barat. Eropa merupakan medan utama perebutan pengaruh global itu. Bagi Uni Soviet khususnya, penguasaan Eropa Barat, setelah dia berhasil menguasai Eropa Timur, akan mempermudah usahanya untuk mewujudkan ambisi globalnya.

Namun perebutan pengaruh global superpower itu juga tampak nyata di lain-lain bagian dunia khususnya yang dilanda konflik. Tidak jarang Uni Soviet mempergunakan suatu konflik yang sedang berkembang di kawasan tertentu sebagai suatu kesempatan untuk memasukinya dan menanamkan pengaruhnya, baik secara langsung maupun melalui sekutu-sekutunya.

ANALISA



Diterbitkan oleh CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES (CSIS) sebagai terbitan berkala yang menyajikan analisa-analisa peristiwa dan masalah internasional dan nasional, baik ideologi dan politik maupun ekonomi, sosial budaya dan pertahanan serta keamanan, yang ditulis oleh Staf CSIS. Tetapi ANALISA juga menerima tulisan-tulisan dari luar CSIS dan menyediakan honoraria bagi karangan-karangan yang dimuat. Tulisan-tulisan dalam ANALISA tidak selalu mencerminkan pandangan CSIS.

Pemimpin Redaksi/

Penanggung jawab : Kirdi DIPOYUDO

Dewan Redaksi : Daoed JOESOEF, Rufinus LAHUR, J. PANGLAYKIM, A.M.W. PRANARKA, Pande Radja SILALAH, M. Hadi SOESASTRO, Harry TJAN SILALAH, Jusuf WANANDI dan Rin Purwani BUDI

Redaksi Pelaksana : Kirdi DIPOYUDO, Rin Purwani BUDI

STT: S.K. Menpen R.I. No. 509/SK/DITJEN PPG/STT/1978, tanggal 28-8-1978
ISSN 0126-222X

Redaksi : Jalan Tanah Abang III/27, Jakarta Pusat, Telepon 356532-5

Tata Usaha : Biro Publikasi CSIS, Jalan Kesehatan 3/13, Jakarta Pusat, Telepon 349489

CENTRE FOR STRATEGIC AND INTERNATIONAL STUDIES